

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN MODAL INTELEKTUAL
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh:

SALSA YULI ASTUTI
NIM : 2016210308

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Salsa Yuli Astuti
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 02 Juli 1998
NIM : 2016210308
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Modal
Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
Manufaktur

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal :


(Dr. Dra. Ec. Rr. Iramani, M.Si.)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen
Tanggal :


(Burhanudin, SE., M.Si., Ph.D)

THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE AND INTELLECTUAL CAPITAL ON FINANCIAL PERFORMANCE OF MANUFACTURING COMPANY

Salsa Yuli Astuti
STIE Perbanas Surabaya
Email : 2016210308@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This research aimed to show the effects of Good Corporate Governance (Board of Directors, Ownership Managerial and Proportion of Independent Commissioner) and Intellectual Capital on the Financial Performance of manufacturing company that listed in the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The number of samples used in this study were 33 companies that were taken using purposive sampling method. The results showed that: (1) Good Corporate Governance (GCG) positively influenced the Financial Performance, indicated by P value 0,025 and regression coefficient 1,149 (2) the Intellectual Capital positively influenced the Financial Performance, indicated by regression coefficient 0,690 and P value < 0,001

Keywords: Financial Performance of The Company, Good Corporate Governance, Intellectual Capital

PENDAHULUAN

Tujuan dari setiap perusahaan adalah mendapatkan keuntungan dan memperoleh peningkatan keuangan. Perusahaan dapat dinyatakan mendapatkan keuntungan dengan menggunakan rasio keuangan, salah satunya *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Dalam pencapaian tujuan tersebut diperlukan didukung dengan meningkatkan kualitas tata kelola setiap perusahaan, bersamaan dengan peningkatan kualitas tata kelola perusahaan haruslah ada peningkatan sumber daya manusia dari perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran yang dapat menilai kondisi suatu perusahaan dengan menganalisisnya menggunakan laporan keuang-

an perusahaan, sehingga akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu mengalami kerugian atau keuntungan dan dapat diketahui dari laporan tersebut apakah ada peningkatan atau penurunan dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat menentukan atau mengukur bagaimana keadaan keuangan perusahaan tersebut dan kinerja keuangan bisa dikatakan baik apabila sesuai dengan perencanaan keuangan perusahaan atau dengan menganalisa tujuan dari perusahaan tersebut.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan meng-

hitung laba bersih setelah dikurangi dengan pajak lalu membaginya dengan ekuitas pemegang saham perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan produktivitas aset yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih. Rasio keuangan bukan satu satunya pengukur kinerja keuangan perusahaan, kinerja keuangan perusahaan juga dapat diukur dengan bagaimana tata kelola perusahaan tersebut, semakin baik tata kelola perusahaan tersebut maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Putri & Iramani (2019), *Good Corporate Governance* merupakan pembagian kewenangan antara semua pihak yang menentukan arah dan *performance* perusahaan. Selain itu juga pada saat ini *Good Corporate Governance* merupakan topik yang paling banyak dibahas. Prinsip-prinsip dasar *Good Corporate Governance* dari pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* ini diharapkan dapat mengoptimalkan dalam pencapaian tujuan dari perusahaan itu sendiri dan dapat membentuk tata kelola perusahaan yang bersih, transparan dan profesional.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Pencetus teori sinyal ini adalah Spence yang melakukan penelitian dengan judul *Job Market Signaling* pada tahun 1973. Spence (1973) dalam Connelly, Certo, Ireland, & Reutzel (2011) menyatakan bahwa informasi asimetris terjadi pada pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, Spence membuat suatu kriteria sinyal guna untuk menambah kekuatan pada pengambilan keputusan. Pada teori ini membahas mengenai sinyal-sinyal yang harus disampaikan dari pemilik perusahaan kepada pihak manajemen. Menurut Putri & Iramani (2019), teori sinyal didasarkan

Good Corporate Governance merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Selain *Good Corporate Governance* faktor lain yang dapat mempengaruhi perubahan kinerja keuangan perusahaan adalah modal intelektual.

Menurut Ameneh, Bagher, & Zhale, (2014) setiap ekonomi yang berbasis pengetahuan menyediakan sumber daya yang berpotensi tidak terbatas karena kapasitas manusia untuk menciptakan pengetahuan tidak terbatas. Secara umum dari penjelasan sebelumnya, pentingnya modal intelektual sebagai aset tidak berwujud bagi perusahaan dapat menjadi pelengkap aset fisiknya dan akan menambahkan nilai bagi perusahaan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh sumber daya perusahaan. Modal intelektual dapat diketahui melalui beberapa elemen yaitu *physical capital* yang dihitung dengan VACA (*value added capital employed*), *human capital* yang dihitung dengan VAHU (*value added human capital*), dan *structural capital* yang dihitung dengan STVA (*structural capital value added*).

pada asumsi yang menyatakan bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori sinyal menjelaskan sebuah perusahaan memang seharusnya memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan dan tujuan dari perusahaan. Teori sinyal ini menjelaskan informasi yang diberikan mengenai

perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dari perusahaan lain.

Agency Theory

Teori yang menjelaskan mengenai *Good Corporate Governance* adalah *Agency Theory*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Tangkilisan (2003), mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). *Agency Theory* atau disebut juga teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Adanya pemisahan oleh principal dengan pengendalian agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara prinsipal dan agen. Manajemen disini menjadi pihak yang diberikan kontrak oleh pemegang saham. Lebih jelasnya teori keagenan ini menyebutkan bahwa ada kontrak yang dibuat dari satu orang atau lebih yang memerintah dan memberikan orang lain tanggung jawab atas suatu jasa serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan terbaik bagi pemegang saham. Menurut Agus Budiyanto & Hudiwinarsih (2016), Teori ini memperjelas hubungan antara seorang agen atau disini disebut juga pemangku jabatan dalam perusahaan dianggap adalah pihak yang ingin memaksimalkan laba dari perusahaan, namun tetap menjadi pihak yang memenuhi kontrak atau perjanjian yang berlaku dan pemangku jabatan ini memiliki tanggung jawab terhadap perusahaan berbentuk laporan keuangan.

Stakeholder Theory

Menurut Freeman (1999), teori organisasional manajemen dan etika bisnis teori *stakeholder* lebih mengedepankan nilai moral dan etika dalam mengelola sebuah organisasi. Pada teori ini dijelaskan bagaimana pentingnya sebuah perusahaan menjaga hubungannya dan bertanggung jawab dengan *stakeholder*, yang mana *stakeholder* ini terdiri dari pemegang saham, karyawan perusahaan, pelanggan, pekerja, masyarakat, pemasok dan *shareholder*. Tujuan dibuatnya teori

stakeholder ini adalah untuk membantu manajemen dari sebuah perusahaan untuk memahami lingkungan dari *stakeholder* tersebut dengan melakukan pengelolaan yang efektif dan efisien pada lingkungan perusahaan. Menurut Lestari & Krisnawati (2016), teori *stakeholder* ini menjelaskan fokusnya kepada posisi yang dianggap kuat bagi suatu perusahaan. Sesuai dengan konsep *Stakeholder Theory*, bagian yang termasuk dalam *stakeholder* ini merupakan komponen penting dalam kinerja keuangan perusahaan. Mengacu dalam *Stakeholder Theory*, modal intelektual termasuk kedalam nilai tambah (*value added*) yang didapat dari selisih seluruh biaya yang digunakan oleh perusahaan dengan pendapatan dari perusahaan. Nilai tambah (*value added*) ini juga dapat didapat dari *capital employment*, *human capital*, dan *structural capital*.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang akan menunjukkan efektifitas maupun efisiensi suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya. Pengukuran kinerja keuangan dapat menekan perilaku yang melanggar etika dalam perusahaan dan dapat merugikan perusahaan, hal ini diharapkan dapat menjadi motivasi masing-masing bagian dari perusahaan untuk bekerja lebih efektif dan efisien dan menghasilkan keuntungan lebih banyak lagi bagi perusahaan dan pengelolaan aset yang lebih baik bagi perusahaan. Keefektifan semua bagian dalam menghasilkan laba dan pengelolaan aset ini akan menarik investor kepada sebuah perusahaan, dimana penentuan keputusan yang dilakukan oleh investor cenderung menggunakan rasio profitabilitas dibandingkan menggunakan rasio lain karena rasio profitabilitas mampu menunjukkan seberapa besar nantinya keuntungan yang akan didapat dari investasinya. Rasio Profitabilitas yang dijadikan acuan pengambilan keputusan untuk berinvestasi oleh investor adalah *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA) karena dapat mengukur

efektivitas penggunaan modal yang telah diinvestasikan oleh investor (Baroroh, 2013).

Menurut teori sinyal penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi yang jelas mengenai laporan keuangan perusahaan kepada pemegang saham perusahaan atau semua pihak yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan perusahaan.

Good Corporate Governance

Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) mendefinisikan *corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku (Mahiswari & Nugroho, 2016). Pernyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini karena tata kelola perusahaan yang baik dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional. *Good Corporate Governance* merupakan sistem atau proses yang digunakan oleh manajemen perusahaan dalam upaya memberikan nilai tambah bagi sebuah perusahaan dengan dampak jangka pendek maupun jangka panjang.

Dewan Direksi

Dewan Direksi adalah pihak yang memiliki wewenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk kepentingan perusahaan, sesuai dengan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Pelaksanaan tugas yang efektif dari dewan direksi juga harus didukung mempertimbangkan komposisi atau sejauh mana dewan direksi dapat melakukan wewenangnya, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan yang efektif, tepat

dan cepat serta bertindak independen tidak memihak manapun, namun juga tetap mementingkan kebaikan semua pihak terlebih perusahaan. Dewan direksi ini akan diukur dengan jumlah dewan direksi dalam perusahaan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham oleh pihak yang memiliki kedudukan dalam manajemen yang secara aktif ikut menjadi bagian dari pengambilan keputusan perusahaan, yaitu direksi dan komisaris.

Menurut Putri & Iramani(2019), jika pada perusahaan di dalamnya terdapat kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu kegiatan pengawasan yang dilakukan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat mensejajarkan kepentingan pihak manajemen dan pemegang saham karena dengan memiliki saham perusahaan, pihak manajemen akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi kepemilikan saham.

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ Tanggal 1 Juli 2000. Dikemukakan bahwa perusahaan yang listed di bursa harus mempunyai komisaris independen yang secara profesional sama

dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham minoritas (bukan *controllin shareholders*). Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

Modal Intelektual

Secara umum modal intelektual merupakan aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan untuk memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Nilai tambah ini memberikan keunggulan kompetitif dalam bersaing dengan perusahaan lain yang akan membuat peningkatan dalam penjualan dan menarik investor untuk berinvestasi ke perusahaan. Modal intelektual ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mengelola sumber dayanya apakah sudah baik dan efisien atau sebaliknya agar menggunakan biaya yang digunakan tetap efisien. Modal intelektual perusahaan dapat dilihat dari sumber dayanya yang dihitung komponen utama VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*). Adapun tiga kategori yang dapat membantu mengukurnya adalah *physical capital* dengan VACA (*Value Added Capital Employed*), *human capital* yang dihitung dengan VAHU (*Value Added Human Capital*), dan *structural capital* yang dihitung dengan STVA (*Structural Capital Value Added*).

Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Good Corporate Governance adalah salah satu sistem pengelolaan perusahaan dalam pengawasan bisnis, mengatur hak dan kewajiban pemangku jabatan yang memuat peraturan maupun prosedur terkait pengambilan keputusan dalam perusahaan. Keputusan-keputusan yang diambil akan berpengaruh besar kepada perusahaan termasuk dari sisi kinerja keuangannya. Diharapkan dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik maka profitabilitas dari perusahaan

juga semakin meningkat dan semakin membaiknya tata kelola aset perusahaan. Menghubungkan teori keagenan dan teori sinyal pada *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan perusahaan haruslah ada keterbukaan dari pihak perusahaan dalam memberikan laporan keuangan kepada pemangku jabatan dan pemegang saham agar tata kelola perusahaan lebih baik dan lebih terbuka.

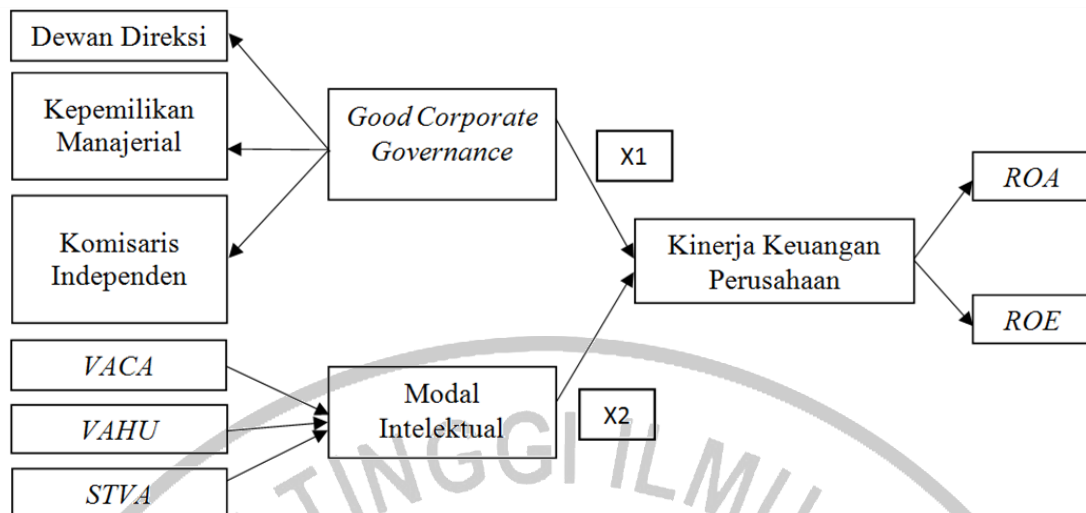
Penerapan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan merupakan kunci sukses bagi perusahaan untuk memperoleh keuntungan jangka pendek maupun jangka panjang dan membuat perusahaan lebih baik dalam bersaing. Beberapa elemen atau indikator yang bisa menjadi tolak ukur pengaruh *Good Corporate Governance* adalah Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen.

H1: *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Modal intelektual merupakan sumber daya untuk peningkatan keunggulan kompetitif sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Mengingat investor sebelum melakukan investasi keada perusahaan juga akan melihat bagaimana kinerja dari sumber daya manusia atau pekerja perusahaan itu sendiri. Dengan meningkatnya daya tarik investor melalui sumber daya manusia yang perusahaan miliki, maka kinerja keuangan dari sebuah perusahaan tersebut juga akan meningkat. Penerapan teori *stakeholder* dalam hal ini ialah dimana nilai tambah bagi perusahaan ketika *stakeholder* dalam perusahaan tersebut memiliki penilaian baik dan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

H2: Modal Intelektual berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Dalam penelitian ini Populasi yang digunakan pada penelitian ini meliputi perusahaan di bidang manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Dari populasi yang telah ditentukan tersebut, penulis menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengumpulan sampel dengan kriteria tertentu. Pengujian ini menggunakan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Perusahaan memiliki laporan keuangan secara lengkap (laporan posisi keuangan dan laba rugi).
3. Perusahaan yang memiliki dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen, serta perusahaan yang mencantumkan gaji karyawan ke dalam laporan laba/rugi.
4. Perusahaan yang memiliki ekuitas positif.
5. Pembagi pada masing-masing indikator dari variabel Modal Intelektual harus positif.

Data Penelitian

Dalam penelitian ini data skunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang diteliti selama periode 2014-2018 dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember 2014 hingga 31 Desember 2018 serta perusahaan sektor manufaktur yang memiliki kecukupan data mengenai *Good Corporate Governance* dan modal intelektual. Data skunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dan peneliti tidak perlu mengumpulkan data nya sendiri. Data sekunder ini berupa laporan keuangan yang dapat diperoleh dari IDX (*Indonesian Exchange*).

Analisis data dilakukan menggunakan *Partial Least Square (PLS)*. PLS sendiri merupakan metode penyelesaian *structural equation modeling (SEM)* yang teknik-tekniknya lebih tepat dalam penelitian dengan jumlah sample yang kecil dan potensi variabel tidak normal. Pengolahan data akan menggunakan *Microsoft Excel* dan *WarpPLS 6.0*.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel yang meliputi variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan Perusahaan (Y) dan variabel independen (X) terdiri dari *Good*

Corporate Governance dan Modal Intelektual.

Definisi Operasional Variabel

Kinerja keuangan perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran yang dapat menilai kondisi suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan pengelolaan aset perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan akan diukur menggunakan *Return on Equity* dan *Return on Asset*.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan sistem yang digunakan manajemen perusahaan untuk meningkatkan dan memaksimalkan kinerja perusahaan. *Good*

Corporate Governance akan diukur melalui jumlah Dewan Direksi, Kepemilikan Manajemen, dan Komisaris Independen.

Modal Intelektual

Secara umum modal intelektual merupakan aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan untuk memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Modal intelektual akan diukur menggunakan VACA (*value added capital employed*), human capital yang dihitung dengan VAHU (*value added human capital*), dan *structural capital* yang dihitung dengan STVA (*structural capital value added*).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Karakteristik Sampel

Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan

oleh peneliti sehingga dihasilkan sampel seperti dalam tabel 1.1 berikut. Berdasarkan seleksi dihasilkan 33 sampel perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Tabel 1
Kriteria Sampel

| Kriteria | Jumlah |
|--|---------------|
| Perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. | 176 |
| Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia setelah periode penelitian | (43) |
| Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laporan keuangan tahunan secara lengkap (laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi) | (8) |
| Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen serta perusahaan manufaktur yang mencantumkan gaji karyawan dalam laporan keuangan tahunan | (81) |
| Perusahaan manufaktur yang memiliki ekuitas negatif | (3) |
| Perusahaan manufaktur yang memiliki pembagi pada masing-masing indikator dari variabel Modal Intelektual negatif | (8) |
| Jumlah Data Observasi Yang Diolah | 33 |

Sumber: www.idx.co.id periode 2014-2018, data diolah.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan variabel-

variabel yang meliputi *mean*, standar deviasi, minimum dan maximum.

Tabel 2
Deskripsi Variabel Penelitian

| | N | Mean | Std. Deviasi | Minimum | Maksimum |
|------------------------|-----|-------|--------------|---------|----------|
| ROA | 165 | 4.10 | 6.31 | -9.71 | 26.15 |
| ROE | 165 | 5.90 | 10.83 | -24.75 | 36.75 |
| Dewan Direksi | 165 | 5.31 | 2.93 | 2 | 16 |
| Kepemilikan Manajerial | 165 | 11.69 | 19.88 | 0.01 | 87.50 |
| Komisaris Independen | 165 | 37.00 | 7.06 | 20.00 | 66.67 |
| VAHU | 165 | 1.67 | 1.10 | 0.11 | 6.06 |
| STVA | 165 | 0.19 | 0.84 | -8.08 | 1.34 |
| VACA | 165 | 0.26 | 0.25 | 0.00 | 2.80 |
| VAIC | 165 | 2.12 | 1.67 | -7.93 | 7.15 |

Sumber : Data diolah

ROA

Nilai rata-rata (*mean*) dari *Return on Assets* (ROA) sebesar 4,10 dan nilai standar deviasi *Return on Assets* (ROA) sebesar 6,31. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dari standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data *Return on Assets* (ROA) bersifat heterogen yang artinya data tersebut bervariasi. Sedangkan, nilai minimum *Return on Assets* (ROA) sebesar -9,71 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat mengelola aset yang dimiliki dengan baik, karena tidak dapat mengelola modal dengan baik perusahaan mengalami kerugian pada tahun tersebut. Adapun nilai *Return on Assets* (ROA) maksimum sebesar 26,15. Hal tersebut menunjukkan perusahaan dapat mengelola aset dengan baik dan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

ROE

Nilai rata-rata (*mean*) untuk *Return on Equity* (ROE) sebesar 5,90 dengan standar deviasi yang cukup jauh lebih tinggi yaitu sebesar 10,83 dan dapat disimpulkan bahwa data *Return on Equity* (ROE) bersifat heterogen. Nilai minimum *Return on Equity* (ROE) sebesar -24,75,

hal tersebut menunjukkan pengelolaan modal perusahaan tidak cukup baik sehingga perusahaan mengalami kerugian yang cukup tinggi. Nilai maksimum *Return on Equity* (ROE) sebesar 36,66 hal ini didukung dengan adanya modal yang cukup tinggi dan pengelolaan modal yang baik sehingga perusahaan tersebut dapat memperoleh keuntungan yang tinggi.

Dewan Direksi

Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki Dewan Direksi sebesar 5,31 dan standar deviasi sebesar 2,927. Terdapat beda yang signifikan antara rata-rata (*mean*) dengan standar deviasi yang menunjukkan penyebaran data Dewan Direksi bersifat homogen. Pada perusahaan manufaktur yang diteliti, mayoritas perusahaan memiliki 3 Dewan Direksi. Nilai minimum Dewan Direksi sebesar 2, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut rendahnya tingkat tanggung jawab yang dilakukan oleh Dewan Direksi. Nilai maksimum dari Dewan Direksi sebesar 16 yang dari banyaknya jumlah Dewan Direksi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sangat baik dalam melakukan pengendalian dan bertanggungjawab atas pekerjaannya.

Kepemilikan Manajerial

Nilai rata-rata (*mean*) untuk Kepemilikan Manajerial sebesar 11,69 dan standar deviasi sebesar 19,88 perbedaan antara nilai rata-rata dan standar deviasi yang tinggi menunjukkan bahwa data Kepemilikan Manajerial bersifat heterogen. Nilai minimum Kepemilikan Manajerial sebesar 0,01 sedangkan, nilai maksimum Kepemilikan Manajerial sebesar 87,50. Hal ini menunjukkan tingkat pengawasan terhadap profit terutama modal saham perusahaan oleh pihak manajemen yang tinggi.

Komisaris Independen

Nilai rata-rata dan standar deviasi Komisaris Independen ini sebesar 37,00 dan 7,06 yang menandakan bahwa data Komisaris Independen ini homogen. Mayoritas perusahaan memiliki 1 Komisaris Independen, nilai minimum Komisaris Independen sebesar 20,00, hal ini dikarenakan jumlah Dewan Komisaris Independen yang kurang memadai di perusahaan tersebut. Sedangkan, nilai maksimum Komisaris Independen sebesar 66,67 dengan tingginya jumlah dewan komisarin ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang cukup tinggi.

VAHU

Nilai rata-rata (*mean*) untuk *Value Added Human Capital* (VAHU) sebesar 1,67 dan standar deviasi sebesar 1,10 yang menunjukkan bahwa data *Value Added Human Capital* (VAHU) bersifat homogen karena nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi. Nilai minimum dari *Value Added Human Capital* (VAHU) sebesar 0,11, dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa perusahaan belum mampu mengelola sumber daya manusianya dengan baik. Nilai maksimum *Value Added Human Capital* (VAHU) sebesar 6,06, dari hasil yang diperoleh menunjukkan perusahaan tersebut telah mampu mengelola sumber daya manusianya dengan baik dan tenaga kerja yang

dimiliki menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan dengan biaya yang telah perusahaan investasikan kepadanya.

STVA

Nilai rata-rata (*mean*) dari *Structural Capital Value Added* (STVA) sebesar 0,185 dan standar deviasi sebesar 0,84 tingginya standar deviasi dibanding nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa data *Structural Capital Value Added* (STVA) bersifat heterogen atau beragam dilihat hasil dari analisis deskriptif nilai minimum *Structural Capital Value Added* (STVA) sebesar -8,08 disebabkan kurangnya pengelolaan *structural capital* (SC) untuk menghasilkan nilai tambah dengan baik. Sementara, nilai maksimum dari *Structural Capital Value Added* (STVA) sebesar 1,34, hal ini menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah yang baik dari pengelolaan *structural capital* (SC).

VACA

Nilai rata-rata dan standar deviasi *Value Added Capital Employed* (VACA) sebesar 0,26 dan 0,25 dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data *Value Added Capital Employed* (VACA) bersifat homogen. Dapat dilihat juga nilai minimum *Value Added Capital Employed* (VACA) sebesar 0,00. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat menghasilkan nilai tambah dari modal dan laba bersih yang dimilikinya. Nilai maksimum dari *Value Added Capital Employed* (VACA) sebesar 2,80 dapat mendeskripsikan perusahaan tersebut dapat mengelola modal yang dimiliki dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan dari modal tersebut.

VAIC

Hasil nilai rata-rata dan standar deviasi *Value Added Intellectual capital* (VAIC) sebesar 2,12 dan 1,67 yang

menggambarkan bahwa data dari *Value Added Intellectual capital* (VAIC) bersifat homogen karena nilai rata-rata yang lebih tinggi dari standar deviasi. Nilai minimum *Value Added Intellectual capital* (VAIC) adalah sebesar -7,93, hal ini dikarenakan perusahaan tersebut kurang memanfaatkan pengetahuan yang karyawan miliki untuk

menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. Sedangkan, nilai maksimum *Value Added Intellectual capital* (VAIC) sebesar 7,15, hal ini menandakan bahwa perusahaan tersebut sangat baik dalam mengelola sumber daya manusia dan menghasilkan nilai tambah yang baik.

Outer Model Evaluation of Reflexive Indicator

Tabel 3
Outer Loading dan Cross Loading Setelah Reduksi

| | | GCG | MI | KK |
|----------------------|-----|--------------|--------|--------------|
| <i>Outer Loading</i> | DD | 1.000 | - | - |
| | ROA | - | - | 0.965 |
| | ROE | - | - | 0.965 |
| <i>Cross Loading</i> | DD | 1.000 | 0.177 | 0.000 |
| | ROA | -0.013 | -0.141 | 0.965 |
| | ROE | 0.013 | 0.141 | 0.965 |

Sumber: Hasil Output WarpPLS 6.0

Hasil uji menggunakan *Outer Model Evaluation of Reflexive Indicator* melalui uji validitas konvergen menunjukkan bahwa variabel laten *Good Corporate Governance* diukur menggunakan indikator Dewan Direksi (DD) memiliki nilai *loading factor* sebesar $1,000 > 0,70$ dan dinyatakan valid. Sedangkan variabel laten Kinerja Keuangan Perusahaan dengan indikator *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) dikatakan valid karena keduanya memiliki nilai *loading factor* sebesar $0,965 > 0,70$. Dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* dapat diukur dengan indikator Dewan Direksi, sedangkan Kinerja Keuangan Perusahaan dapat diukur dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

Dalam uji validitas diskriminan ini dilakukan untuk memastikan setiap konsep

dari masing-masing variabel laten berbeda dengan konsep lainnya. Validitas diskriminan yang baik ketika nilai *cross loading* lebih dari 0,70 untuk setiap variabel latennya. Hasil menunjukkan setiap masing-masing indikator dari variabel laten memiliki nilai *loading factor* lebih besari dari 0,70 dan lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* jika dihubungkan dengan variabel lainnya. Nilai *loading factor* variabel laten *Good Corporate Governance* sebesar 1,000, sedangkan variabel laten Kinerja Keuangan Perusahaan 0,965. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel sudah memiliki nilai diskriminan yang baik diukur menggunakan *cross loading*.

Outer Model Evaluation of Formative Construct

Tabel 4
Indicator Weight

| | P value | VIF |
|-----------|---------|-------|
| VAHU=> MI | <0.001 | 1.275 |
| STVA=> MI | <0.001 | 1.268 |
| VACA=>MI | 0.133 | 1.007 |

Sumber: Hasil Output WarpPLS 6.0

Indikator formatif dalam penelitian ini adalah variabel laten modal intelektual yang dibentuk oleh indikator *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), dan *Value Added Capital Employed* (VACA). Pada *outer model* ini akan dilakukan evaluasi yang berhubungan dengan regresi dari indikator ke konstruk, dengan cara melihat nilai *P value* lebih kecil dari 0,05 dan nilai *indicator variance inflation factor* yang harus lebih kecil dari 3,3.

Hasil dari uji ini menunjukkan bahwa tingkat signifikan *Value Added Human Capital*

(VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) sebesar kurang dari 0,001. Namun, nilai *P Value* yang dimiliki *Value Added Capital Employed* (VACA) tingkat signifikannya lebih dari 0,05 yaitu 0,133. Indikator pada variabel Modal Intelektual ini jika nilainya kurang dari 0,05 tidak perlu menghilangkan indikator formatif tersebut karena akan merubah keunikan dalam konstruk laten tersebut.

Inner Model

Tabel 5
R-Square, Path Coefficient dan P Value

| Path | Path Coefficient | P Value |
|----------|------------------|---------|
| GCG=>KK | 0.149 | 0.025 |
| MI=>KK | 0.690 | <0.001 |
| R-Square | 0.534 | |

Sumber: Hasil Output WarpPLS 6.0

Pengujian *inner model* ini dilakukan dengan cara melihat *R-square* dari variabel laten, dimana jika *R-square* dinyatakan lemah jika <0,25, dinyatakan moderat ketika 0,25-0,5 dan 0,5-0,7 dikategorikan kuat. Dari hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *r-square* Kinerja Keuangan Perusahaan sebesar 0,534. Hal ini diartikan Kinerja Keuangan Perusahaan memiliki *R-Square* dalam kategori kuat karena nilai *R-Square* diantara 0,5-0,7.

Dari hasil yang diperoleh pengujian hipotesis yang dijelaskan pada tabel 5 juga menunjukkan *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan nilai *Path Coefficient* 0,149 dan *P Value* 0,025. Demikian juga halnya dengan Modal Intelektual juga memiliki pengaruh positif sebesar 0,690 dan berpengaruh signifikan sebesar kurang dari 0,001 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Good Corporate Governance sebagai prediktor Kinerja Keuangan Perusahaan.

Good Corporate Governance merupakan tata kelola perusahaan yang bertujuan agar semua kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan para *stakeholder* perusahaan tersebut. Pada perusahaan manufaktur di Indonesia diharapkan dengan adanya *Good Corporate Governance* ini mampu memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan selama periode berjalan. Kinerja keuangan yang baik apabila dapat menggambarkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan dan dalam kondisi sebenar-benarnya. Selain itu, kinerja keuangan yang baik tentunya dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan termasuk investor, karena investor membutuhkan laporan keuangan yang sebenar benarnya dan mencari keuntungan dengan cara berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan beberapa pengujian dan analisis menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2018. Berpengaruhnya *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dikarenakan perlunya tanggung jawab yang tinggi dari pihak manajemen terutama Dewan Direksi agar semua kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Modal Intelektual sebagai prediktor Kinerja Keuangan Perusahaan.

Modal Intelektual merupakan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan dan harus dikelola dengan baik agar dapat memberikan nilai tambah yang dijadikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan tersebut dari elemen elemennya yaitu *human capital*, *structural capital* dan *customer capital*. Tenaga kerja selalu dituntut untuk mempunyai bekal berupa

modal intelektual yang baik, yang dimaksud modal intelektual bagi tenaga kerja disini adalah ilmu pengetahuan, dimana ilmu pengetahuan tersebut telah dikelola perusahaan dengan baik dan memberikan keunggulan positif bagi tenaga kerjanya. Bila tenaga kerja dapat menggunakan modal intelektual dengan baik maka akan dapat meningkatkan kinerja karyawan tersebut dan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Berpengaruhnya modal intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dikarenakan Modal Intelektual dapat menunjang kinerjanya. Adanya *human capital* (tenaga kerja) yang memiliki pengetahuan yang baik akan dapat mengelola equitas dengan baik dan investasi yang diberikan kepada tenaga kerja memberikan hasil yang memuaskan bagi perusahaan, serta seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan dikelola dengan efisien dan memberikan timbal balik bagi perusahaan dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan, sehingga Modal Intelektual pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah dan membuktikan hipotesis dari hasil pengujian sebagai berikut:

Hipotesis pertama : *Good Corporate Governanvce* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hal itu dapat disimpulkan bahwa semakin baik tata kelola suatu perusahaan, maka dapat meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur periode tahun 2014-2018.

Hipotesis kedua : Modal Intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Modal Intelektual dapat meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur periode 2014-2018.

Keterbatasan

Keterbatasan pada penelitian ini adalah minimnya perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang memiliki kepemilikan manajerial dan terjadi ketidakvalidan pada indikator kepemilikan manajerial dan komisaris independen.

Saran

Disarankan bagi perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan tata kelola perusahaan terutama bagi perusahaan yang jumlah Dewan Direksinya masih minim untuk menambah jumlah Dewan Direksi agar dapat meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan, serta meningkatkan ilmu pengetahuan yang diberikan kepada tenaga kerja yang dimiliki dan mengelola dengan baik beban atau biaya yang dikeluarkan agar Kinerja Keuangan yang diperoleh perusahaan semakin meningkat.

Bagi investor sebaiknya sebelum menanamkan dana pada perusahaan investor haruslah memperhatikan tata kelola dan modal intelektual perusahaan tersebut, karena pada penelitian ini terbukti bahwa *Good Corporate Governance* dan Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Bagi peneliti selanjutnya terkait dengan kecilnya proporsi kepemilikan manajerial, peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan kembali penggunaan kepemilikan manajerial sebagai indikator.

DAFTAR RUJUKAN

Agus Budiyo, R. S., & Hudiwinarsih, G. (2016). The effect of corporate governance and firm size on company's financial performance. *The Indonesian Accounting Review*, 5(1),

Ameneh, Z., Bagher, S., & Zhale, Z. (2014). The Effect of Intellectual Capital on Financial Performance of Banks Listed in Tehran Stock Exchange. *Journal of Money and Economy*, 9(4), 49–71.

Barokah, S. (2018). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Financial Performance (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 55(1), 132–140.

Baroroh, N. (2013). Analisis pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 5(2).

Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67.

Fransisca W, M. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1).

Freeman, R. E. (1999). Divergent stakeholder theory. *Academy of Management Review*, 24(2), 233–236.

Kaupelytė, D., & Kairyte, D. (2016). Intellectual capital efficiency impact on European small and large listed banks financial performance. 3(6), 367–377.

Latan, H., & Ghazali, I. (2012). *Partial Least Squares Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 4.0*. Semarang: Universitas

Diponegoro Semarang.

Business & Banking, 7(2), 177–192.

Lestari, W. A., & Krisnawati, A. (2016). *The Impact of Intellectual Capital on the Financial Performance of Non-Financial Services Companies Listed in Indonesia Stock Exchange within 2010-2013*. 6(1), 45–54.

Singh, R. D., & Narwal, K. P. (2016). An Examination of the Relationship between Intellectual Capital Efficiency and Financial Performance. *South Asian Journal of Management*, 23(3), 78.

Mahiswari, R., & Nugroho, P. I. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 1.

Tangkilisan, H. N. S. (2003). *Manajemen Keuangan Bagi Analisis Kredit Perbankan Mengelola Kredit Berbasis Good Corporate Governance*. Yogyakarta: Balairung & Co.

Putri, I., & Iramani, I. (2019). Studi good corporate governance dan kinerja saham perusahaan publik pada sektor manufaktur di Indonesia. *Journal of*

www.idx.co.id

